



Wayang Kulit Performance as Cultural Preservation and Its Influence on Visitors at the Old Town Wayang Museum

Ina Cahyani¹, Silvy Mei Pradita^{1*}

*Corresponding author email: praditasilvy@uhamka.ac.id

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

Abstract: This research aims to: (1) Analyze the cultural attractions of wayang kulit performances to attract the interest of visitors at the Kota Tua Wayang Museum; (2) Analyzing the role of shadow puppet performances as cultural preservation for visitors at the Kota Tua Wayang Museum and (3) Analyzing visitors' responses to the meaning conveyed in shadow puppet performances at the Kota Tua Wayang Museum. The results of this research show that the shadow puppet show at the Kota Tua Wayang Museum succeeded in attracting the interest of visitors through promotions on social media and the installation of banners, aimed at attracting people to visit the museum. This performance has a moral message and positive values by influencing visitors who feel an emotional closeness to the cultural preservation of this cultural attraction. This research uses qualitative research with a phenomenological approach. The conclusion of this research is that shadow puppet performances at the Kota Tua Wayang Museum have an important role in preserving shadow puppet culture.

Keywords: Museum, Wayang Kulit Performance, Cultural preservation, Visitor Interest.

Pagelaran Wayang Kulit Sebagai Pelestarian Budaya Dan Pengaruhnya Terhadap Pengunjung Di Museum Wayang Kota Tua

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Menganalisis atraksi budaya pada pagelaran wayang kulit untuk menarik minat pengunjung di Museum Wayang Kota Tua; (2) Menganalisis peran pagelaran wayang kulit sebagai pelestarian budaya bagi pengunjung di Museum Wayang Kota Tua dan (3) Menganalisis respon pengunjung terhadap makna yang disampaikan pada pagelaran wayang kulit di Museum Wayang Kota Tua. Hasil dari penelitian ini bahwa pagelaran wayang kulit di Museum Wayang Kota Tua berhasil menarik minat pengunjung melalui promosi di media sosial dan pemasangan spanduk, ditujukan untuk masyarakat berkunjung ke museum. Pagelaran tersebut memiliki pesan moral dan nilai positif dengan mempengaruhi pengunjung yang merasakan kedekatan emosional untuk pelestarian budaya dari atraksi budaya ini. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif pendekatan fenomenologi. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pagelaran wayang kulit di Museum Wayang Kota Tua memiliki peran yang penting dalam pelestarian budaya wayang kulit.

Kata Kunci: Museum, Pagelaran Wayang Kulit, Pelestarian budaya, Minat Pengunjung.

PENDAHULUAN

Wayang kulit merupakan salah satu seni pertunjukan tradisional hingga saat ini dijadikan sebagai kebudayaan, dikarenakan memiliki nilai budaya yang tinggi. Pada masa kerajaan Majapahit (1293-1520), wayang telah dipercayai sebagai seni pertunjukan

populer dikalangan istana dan tempat kerajaan lainnya. Pada tahun 1586-1755, selama pemerintahan Mataram wayang kulit berkembang pesat di seluruh wilayah Jawa dan Indonesia (Bennett, 2021). Semakin berkembangnya zaman, Indonesia semakin berkembang pesat dalam bidang teknologi dan antusias masyarakat belajar teknologi untuk keterbaharuan, tanpa menghilangkan nilai-nilai sejarah yang terkandung di museum (Supomo, 2018). Keberagaman budaya keseluruhan dari struktur sosial yang mengandung pengetahuan, adat istiadat, kesenian yang ada pada sebuah masyarakat yang diwariskan kepada generasi ke generasi berikutnya. Indonesia mempunyai keberagaman budaya yang kaya, salah satu aspek penting dari budaya Indonesia merupakan pagelaran wayang kulit yang dijadikan sebagai seni pertunjukan menjadi bagian integral dari tradisi budaya Indonesia (Antara & Yogantari, 2018). Wayang dijadikan sebagai nilai penting menumbuhkan nilai-nilai budaya melalui pagelaran wayang sebagai seni budaya dalam upaya memperkenalkan warisan budaya.

Fungsi yang dimiliki oleh wayang kulit sebagai sarana edukasi dan hiburan, serta terdapat estetika dan kandungan nilai bersifat sakral di setiap alur cerita, filosofi, dan perwatakan tokoh wayang, menjadikan keseluruhan memiliki makna yang meresap (Sebastian & Asri, 2019). Menjalankan aktivitas sehari-hari dalam kehidupan dibutuhkan aktivitas yang menyenangkan, tidak hanya mempunyai aktivitas monoton. Salah satu caranya dilakukan dalang sebagai penghibur dimulai dari permasalahan masyarakat dikemas melalui pertunjukan wayang (Harti, 2018). Aktivitas yang menyenangkan seperti menonton pertunjukan wayang kulit tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga dapat memberikan pemahaman mendalam tentang kehidupan dan nilai-nilai budaya yang diwariskan.

Peran penting pengunjung penempatannya sebagai pelaku sentral dari pengembangan berlangsung tetapi pada proses tahapan masih memiliki kelemahan (Wulandari et al., 2020). Dibutuhkan kerjasama antara pengelola museum dengan masyarakat yang berkunjung di museum, upaya terpenuhinya kegiatan kunjungan museum. Berkunjung ke museum merupakan kegiatan fisik, mental, sosial, dan emosi dapat memulihkan kondisi dari segala beban akibat aktivitas. Kegiatan kunjungan museum diharapkan memperoleh kesenangan dan kepuasan bagi para pengunjung museum (Ramadhan, 2020). Pengaruh budaya terhadap pengunjung museum merupakan aspek yang menarik dalam apresiasi terhadap warisan budaya Indonesia dengan berkunjung ke museum dan membangkitkan minat masyarakat, untuk lebih

memahami dan mendukung pelestarian budaya dari sarana edukasi melalui atraksi budaya pagelaran wayang kulit.

Berkembangnya era modernisasi menjadi permasalahan penting dalam pewarisan budaya, mampu menghambat tumbuhnya kesadaran akan rasa kepemilikan terhadap identitas budaya yang massif di generasi muda ini. Proses digitalisasi menjadikan jembatan sejarah dalam perjalanan menuju rintangan yang harus dihadapi sebagai upaya mendekatkan pewaris budaya pada warisannya. Berbicara mengenai pelestarian budaya mengekspresikan budaya dengan mempertemukan budaya tradisi dengan budaya baru, merupakan keduanya turut mempengaruhi warna satu sama lain dan tidak menghilangkan keaslian dari budaya tradisi yang melekat dalam bentuk konsep, gagasan pikiran, norma, dan perspektif (Sapphira, 2023). Dengan demikian, pelestarian budaya tidak hanya berarti mempertahankan tradisi lama, tetapi juga mengembangkannya dengan cara yang relevan dengan zaman modern.

Masyarakat di era teknologi mengikuti kebaruan dan arus utama menjadi mengkhawatirkan memberikan dampak dilematis pada identitas nasionalnya, saat menginternalisasikan nilai budaya yang berkembang dalam masyarakat karena adanya sistem globalisasi (Istiqomah & Widiyanto, 2020). Di tengah arus globalisasi dan modernisasi masyarakat lebih tertarik pada hal-hal kontemporer dan pengaruh budaya populer seperti film, musik, dan media sosial. Peran dalam melestarikan budaya yaitu peran pewarisan, peran pemilik, peran perilaku, peran inovatif, dan peran edukatif. Saat ini budaya tradisional sedang terancam keberadaannya dikarenakan bersaing dengan kebudayaan asing yang masuk ke Indonesia dengan mudah diakses melalui perkembangan media secara cepat (Rahmi et al., 2021). Hal ini menjadi sebuah ancaman bagi penguatan untuk melestarikan dan menjaga kebudayaan Indonesia, karena jika masyarakat tidak bisa memfilter nilai-nilai budaya yang ada di Indonesia dengan budaya asing menyebabkan banyaknya budaya tradisional yang berisiko kepunahan. Pelestarian budaya dibutuhkan melalui atraksi budaya pagelaran wayang kulit yang sangat penting untuk memastikan warisan budaya ini tetap hidup. Banyak masyarakat yang memiliki rasa ingin tahu tentang warisan budaya dan tertarik untuk mempelajari tradisi wayang kulit, mempengaruhi minat berkunjung ke tempat wisata membutuhkan cara kreatif dan menarik dalam menghubungkan budaya tradisional.

Lokasi Museum Wayang Kota Tua sangat strategis, salah satu tempat wisata di DKI Jakarta diminati oleh para pengunjung domestik maupun mancanegara. Transportasi

umum mudah diakses menguntungkan pengelola dan memudahkan pengunjung. Upaya mendapatkan ilmu pengetahuan tidak hanya melalui dari pendidikan formal tetapi dapat pula dari adanya konsep wisata edukasi. Wisata edukasi sejarah dilakukan di berbagai tempat, seperti museum ditujukan untuk rekreasi sekaligus menambah pengetahuan kesejarahan dari objek wisata sejarah saat berkunjung (Irawan et al., 2022). Maka dari itu penulisan ini memiliki tujuan untuk menunjukkan pengisahan cerita epik melalui pertunjukan wayang kulit dengan memberikan pemahaman mengenai nilai-nilai budaya, kepahlawanan, kebijaksanaan, cinta kasih, dan kesetiaan melalui karakter-karakter di dalam cerita. Penonton akan diberikan penjelasan tentang konteks budaya, karakter tokoh, dan pesan moral oleh dalang sehingga pertunjukan wayang memberikan pengalaman edukatif yang menarik dan interaktif.

METODE PENELITIAN

Penulisan penelitian ini menggunakan analisis data penelitian kualitatif pendekatan fenomenologi, bentuk upaya menjabarkan objek penelitian dengan melibatkan fenomena budaya melalui observasi, pada fenomenanya termasuk pada apapun yang muncul seperti emosi, pikiran, dan tindakan manusia sebagaimana adanya. Menurut Husserl mengemukakan "Phenomenology means describing things as one experiences them, and this means a turning away from science and scientific knowledge and returning to the 'things themselves". Fenomenologi berarti menggambarkan sesuatu ke "hal itu sendiri". Pengandaian di fenomena tersebut tidak dibutuhkan, dikarenakan tujuannya merupakan penyelidikan sebagai yang terjadi (Sudarsyah, 2020).

Metode penelitian fenomenologis dimanfaatkan dalam penelitian ini sebagai pemahaman mengenai kegiatan pagelaran wayang kulit di Museum Wayang Kota Tua dijadikan sebagai pelestarian budaya wayang kulit bagi para pengunjung. Berdasarkan latar belakang penelitian ini, Museum Wayang Kota Tua memberikan pengaruh terhadap pengunjung dari atraksi budaya yang diperankan dalang pada pagelaran wayang kulit, dengan setiap individu mempunyai pemaknaan dapat diambil melalui wawancara secara mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Atraksi budaya pada pagelaran wayang kulit untuk menarik minat pengunjung di Museum Wayang Kota Tua

Museum Wayang Kota Tua terletak di Jl. Pintu Besar Utara No. 27, Jakarta Barat. Bangunan museum didirikan dengan bangunan tanah bekas bencana, dibangun dan diresmikan pada 13 Agustus 1975 oleh Ali Sadikin sebagai Gubernur DKI Jakarta (Rabany et al., 2020). Museum Wayang Kota Tua bekerja sama dengan Pepadi DKI Jakarta dan komunitas pendalangan untuk menyelenggarakan pagelarannya melibatkan pengunjung. Pagelaran tersebut memiliki nilai bagi pengunjung dengan pelestarian budaya wayang dan mempromosikan pengetahuan mengenai wayang kulit, langkah berikut dapat dilakukan di dalam museum maupun di luar seperti sekolah dan mall.

Nilai hiburan pada pagelaran wayang kulit dapat dijadikan sebagai pelestarian budaya dengan menghasilkan pengetahuan sejarah dan budaya pada wayang kulit. Menurut Purwanto (2018) Pagelaran wayang kulit mengandung nilai-nilai luhur kehidupan, diambil dari setiap akhir lakon pada pagelaran berlangsung seperti memenangkan kebaikan dan mengalahkan kejahatan. Alur cerita menceritakan berbagai macam tema, masing-masing tema cerita tersebut memiliki kekuatan untuk menjaga dan melestarikan pagelaran wayang kulit agar menarik dan tidak monoton setiap minggunya, selain itu kemampuan inovatif yang diberikan oleh pagelaran ini membentuk pengunjung memperoleh makna yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pagelaran wayang kulit dalam penyajiannya menimbulkan pengalaman yang memuaskan, pengalaman estetis ini tidak indah tetapi diartikan sebagai menyenangkan, mengerikan, menegangkan menggemaskan, dan mengharukan disetiap pagelaran tersebut. Manfaat bagi pengunjung setelah menonton atraksi budaya pagelaran wayang kulit, baik hanya menikmati sebagai hiburan saja atau hingga menikmati pagelaran untuk meningkatkan pengetahuan mengenai kebudayaan Indonesia (Yulianti & Marhaeni, 2021). Sikap melestarikan kebudayaan wayang kulit dapat dilihat dengan datang dan menonton pagelaran tersebut secara langsung. Pagelaran wayang kulit mempunyai daya tarik yang manfaat bagi pengunjung baik dari segi tontonan dan pengetahuan, serta menambah keingintahuan tentang sejarah dan kebudayaan wayang kulit. Pagelaran tersebut membutuhkan promosi yang diberikan oleh pengelola museum (Pradani et al., 2021). Promosi dapat dilakukan melalui berbagai media, seperti media sosial, surat kabar, radio, dan juga kerjasama dengan komunitas lokal atau lembaga lainnya. Dengan

promosi yang efektif, diharapkan lebih banyak masyarakat yang tertarik dan terlibat dalam kegiatan pelestarian budaya melalui pagelaran wayang kulit ini.

Daya tarik wisata budaya terfokuskan pada hasil karya yang telah diciptakan seniman, hasil yang diperoleh berupa peninggalan budaya maupun nilai budaya dijadikan pedoman kehidupan di suatu masyarakat (Susanto & Syaifulloh, 2018). Keberhasilan dari pagelaran wayang kulit bagi pengunjung dapat dilihat dengan menonton pagelaran tersebut hingga selesai dan tujuan berkunjung sebagai pelestarian budaya. Pemanfaatan teknologi dalam mempromosikan dan mengakses pagelaran wayang kulit dapat membantu minat dan pengetahuan belajar wayang kulit bagi pengunjung, museum ini tetap berhasil menjaga tradisi dan ciri tradisionalnya walaupun terdapat teknologi yang semakin canggih, dengan ini tercapai melalui promosi yang efektif dan meningkatkan aksesibilitas museum.

Promosi yang dilakukan melalui media sosial seperti Instagram @wayangmuseum membantu pengelola museum memberikan informasi kegiatan penting seputar museum wayang kepada masyarakat pengguna media sosial, ditujukan untuk menjalin interaksi dan mempromosikan pagelaran wayang kulit, serta acara-acara lainnya yang ada di Museum Wayang Kota Tua. Promosi pagelaran tersebut memiliki promosi dengan pemasangan spanduk di depan museum untuk menarik perhatian pengunjung wisata di Kota Tua.

Hasil dari pagelaran wayang kulit yang diadakan oleh pengelola museum menunjukkan keberhasilan dalam menarik minat pengunjung melalui promosi. Baik pengunjung yang sudah mengenal pagelaran wayang kulit melalui media sosial atau menyaksikan langsung dengan melihat spanduk di depan museum, maupun berasal dari komunitas pencinta wayang, semuanya tertarik untuk menghadiri pagelaran tersebut. Pagelaran tersebut dapat dilihat melalui live streaming YouTube @museumwayang75 yang dilakukan oleh administrasi sosial media, untuk masyarakat yang tidak berkesempatan hadir ke Museum Wayang Kota Tua, pagelaran tersebut dapat dilihat secara langsung maupun melihat tayangan ulang.

Eksistensi seni dapat dilakukan melalui media sosial seperti YouTube dan Instagram yang sedang digemari generasi muda saat ini, suatu era baru dalam perkembangan dunia seni melalui virtual (Sari et al., 2021). Pagelaran wayang kulit memberikan hiburan yang menyenangkan dan berlangsung dalam waktu yang singkat dibandingkan pagelaran pada umumnya, ditujukan untuk menjangkau pengunjung

modern agar tidak suntuk jika pagelaran tersebut durasinya lama. Langkah tepat yang dilakukan oleh pengelola museum dengan mencari informasi-informasi tentang pagelaran wayang kulit yang telah disebarluaskan di media sosial dan pemasangan spanduk di depan museum.

Untuk menarik minat pengunjung generasi muda untuk berkunjung ke Museum Wayang Kota Tua, maka museum akan dibuat menjadi museum dengan teknologi interaktif. Kurangnya kesadaran dan apresiasi remaja terhadap budaya wayang kulit, pengelola museum mengatasinya dengan mengadakan pagelaran wayang kulit yang bertujuan memperkenalkan dan melestarikan budaya tersebut (Djohari et al., 2022). Pengunjung dapat tertarik dan memiliki kesadaran yang lebih besar terhadap budaya wayang kulit. Pentingnya pemahaman dan pengetahuan mengenai wayang kulit oleh generasi muda menegaskan peran mereka dalam membawa budaya dan tradisi ini ke masa depan. Eksistensi wayang tidak hanya terbatas sebagai koleksi museum, tetapi juga dapat diaktifkan melalui pagelaran. Pelestarian melalui pagelaran ini diakui oleh berbagai kalangan, dengan penonton yang antusias. Pemahaman ini mendorong pagelaran wayang kulit sebagai alat edukatif, di mana penonton dapat merasakan hiburan sekaligus pesan moral dan nilai positif dari cerita yang disajikan. Pagelaran wayang kulit menjadi lebih dari sekadar hiburan visual, tetapi juga sarana untuk pelestarian budaya melalui menyebarkan pesan budaya dan moral kepada generasi muda.

Rincian cerita dari dua pagelaran yang dijelaskan menunjukkan pendekatan cerdas dalam penceritaan. Kaitan makna moral dan sejarah dalam cerita-cerita tersebut memberikan kedalaman dan makna yang kompleks bagi pengunjung, menunjukkan tujuan yang lebih dalam dari pagelaran ini dalam menginspirasi dan mengajarkan. Tujuan pengelola Museum Wayang Kota Tua telah berhasil menciptakan pengalaman unik dan bermakna bagi pengunjung, secara efektif mempromosikan dan melestarikan budaya melalui pagelaran wayang kulit.

Peran pagelaran wayang kulit sebagai pelestarian budaya bagi pengunjung di Museum Wayang Kota Tua

Di era teknologi canggih saat ini, pemahaman yang lebih dalam terhadap nilai budaya tersebut menjadi penting. Minat dalam mengenal lebih banyak tentang sejarah dan budaya saat pagelaran wayang kulit berlangsung menjadi faktor utama yang

memotivasi minat untuk menyaksikannya, serta untuk memperluas pengetahuan tentang budaya tersebut. Mempertahankan tradisi dengan pendekatan konservatif, terdapat beberapa modifikasi untuk tetap relevan dengan perkembangan zaman, ditujukan menjaga nilai-nilai tradisional dari pagelaran wayang kulit tanpa menghilangkan esensi masa lalu, dengan tidak menghilangkan peralatan dan perlengkapan yang tradisional.

Melalui pagelaran wayang kulit terdapat peran penting dalam memperkenalkan budaya, pengetahuan, dan mengandung pesan moral yang akan diperoleh setelah menonton pagelaran tersebut. Hidup di era teknologi yang semakin canggih, pengunjung tidak melupakan dan menghargai tradisi dan kebudayaan wayang kulit, serta memahami lebih dalam tentang budaya wayang kulit sebagai warisan budaya Indonesia, melalui ketertarikan mempelajari sejarah, budaya, dan tema cerita pagelaran berlangsung. Faktor utama dalam minat pengunjung untuk melihat atraksi budaya dan memperluas pelestarian budaya dimulai mendalami pengetahuan mengenai wayang kulit dimiliki oleh pengunjung setelah pagelaran wayang kulit.

1) Pesan Moral Pengunjung Pada Pagelaran Wayang Kulit

Museum ini merupakan alternatif kegiatan bermanfaat yang memberikan pengalaman budaya yang beragam dan menarik bagi pengunjung selama liburan pada hari Minggu. Menurut Saputra (2021) mengatakan bahwa wayang kulit berkontribusi sebagai peradaban masyarakat Jawa, kehidupan lebih teratur dan terarah, nilai-nilai kebersamaan serta gotong royong mulai tumbuh, semangat persaudaraan terbangun, hidup rukun saling menghargai satu sama lain dengan berdampingan membentuk persatuan. Pagelaran wayang kulit mudah dipahami bahkan jika penonton tidak mengerti bahasa Jawa dapat memahami pesan moral yang disampaikan melalui gerakan dan peragaan dalang. Menurut Wae (2020) mengatakan bahwa pagelaran wayang kulit mencakup hampir keseluruhan unsur seni dengan landasan tata nilai yang kuat. Wayang kulit sebaiknya dipahami melalui karakter tokoh dan jalan cerita. Pagelaran wayang kulit mencakup berbagai aspek nilai ditujukan kepada pengunjung. Pagelaran tersebut dilakoni berbagai nilai yang telah dikaji dari berbagai aspek simbolis.

Pada tanggal 30 April, diadakan pagelaran wayang kulit Surakarta yang memunculkan sejumlah pesan moral dari pengamatannya. Pertunjukan ini menyoroti kemampuan dalam menggambarkan berbagai tokoh wayang, termasuk dari epik Mahabharata, karakter Arjuna dalam cerita wayang memiliki relevansi dengan

karakteristik kontemporer. Pesan-pesan yang disampaikan dalam cerita tersebut masih relevan dan memiliki potensi inspiratif yang tinggi dalam membantu individu mengatasi situasi sulit dalam kehidupan modern. Pada tanggal 11 Juni pesan moral pagelaran ini, menekankan pentingnya kebebasan berpikir dan bertindak. Ini mencerminkan nilai-nilai demokrasi dan penghargaan terhadap kebebasan individu.

Pesan moral yang dapat diambil dari pagelaran wayang kulit yang diselenggarakan oleh Museum Wayang Kota Tua pada 30 April dan 11 Juni 2023 yaitu pentingnya pengalaman langsung dalam memahami dan menghargai budaya wayang kulit; sifat keberanian dan tekad dalam menghadapi tantangan; semangat juang untuk nilai-nilai perjuangan bangsa; pengenalan tokoh dan nilai tradisi kepada generasi muda dan tanggung jawab dalam melestarikan budaya. Pesan moral ini mencerminkan upaya Museum Wayang Kota Tua dalam memberikan alternatif bermanfaat pada hari Minggu yang tidak hanya memberikan hiburan dan pendidikan budaya kepada pengunjung remaja. Penyelenggaraan pagelaran wayang kulit secara teratur dengan tema yang berbeda-beda, museum ini telah berhasil menyampaikan pesan-pesan moral secara efektif.

2) Nilai Positif Diterima Pengunjung pada Pagelaran Wayang Kulit

Museum Wayang Kota Tua memberikan wadah bagi pengunjung dalam upaya melestarikan dan belajar sejarah serta kebudayaan wayang kulit. Museum ini menyediakan sarana edukasi ditujukan untuk pelestarian budaya berupa pagelaran setiap minggunya. Pagelaran wayang kulit untuk menghargai, melestarikan, dan memperkenalkan warisan budaya Indonesia kepada pengunjung. Pengalaman ini dapat meningkatkan pengetahuan, minat belajar, dan semangat dalam menjaga dan memperkaya budaya Indonesia.

Pagelaran wayang kulit dapat secara aktif terlibat dalam mempelajari dan mengapresiasi seni tradisional Indonesia untuk pengunjung. Menurut Krishna & Suadnyana (2019) mengatakan bahwa pagelaran wayang kulit yang berkualitas menyuguhkan seni yang memiliki estetika, etika, dan falsafah. Pagelaran tersebut tidak hanya memberikan pengetahuan tentang sejarah, cerita, dan nilai-nilai yang terkandung dalam seni wayang, serta berpotensi meningkatkan pemahaman dan pengetahuan tentang tradisi budaya wayang kulit. Pagelaran wayang kulit mempunyai nilai inovatif dan kaya akan unsur kreativitas, hal ini ditujukan pada pagelaran berikut untuk mampu bersaing dengan jenis kesenian lainnya yang berkembang di tengah era teknologi

(Wibawa et al., 2022). Pengalaman ini meningkatkan minat belajar pengunjung, menyaksikan keindahan dan keunikan seni pagelaran wayang kulit, ditujukan dapat meningkatkan minat mereka untuk belajar lebih lanjut seni tradisional Indonesia dan mendorong secara aktif dalam mempelajari seni wayang kulit.

Pengunjung mempunyai pengalaman pagelaran wayang kulit untuk membangkitkan semangat kebanggaan atas warisan budaya Indonesia, serta berkontribusi dalam mempromosikan kekayaan budaya ini kepada masyarakat maupun generasi muda di Indonesia yang belum pernah berkunjung ke Museum Wayang Kota Tua untuk melihat pagelaran tersebut. Beberapa nilai positif yang dapat diambil oleh pengunjung dari pagelaran wayang kulit, yaitu kesempatan mengalami dan menghargai kekayaan budaya Indonesia; wawasan langsung tentang sejarah dan budaya wayang kulit; melestarikan dan memperkenalkan warisan budaya; meningkatkan minat belajar tentang wayang kulit dan menghargai keragaman budaya dalam kehidupan sehari-hari.

Pengunjung mempunyai pengalaman yang membantu membangkitkan semangat kebanggaan atas warisan budaya wayang kulit. Mempromosikan kepada masyarakat maupun teman sebaya yang belum pernah berkunjung ke museum Wayang Kota Tua, hal ini menyebarkan manfaat positif seperti meningkatkan pengetahuan dan minat belajar

Respon Pengunjung Terhadap Makna Yang Disampaikan Pada Pagelaran Wayang Kulit di Museum Wayang Kota Tua

Pagelaran wayang kulit dapat dijadikan pedoman dan tatanan dalam kehidupan. Museum Wayang Kota Tua telah menyediakan pelestarian budaya untuk membentuk identitas yang mencintai dan melestarikan wayang kulit melalui pagelaran tersebut. Berbagai jenis dan bentuk wayang dari seluruh Indonesia maupun Luar Negeri, Adapun banyak benda bersejarah wayang yang sudah berumur ratusan tahun, hingga saat ini Museum Wayang Kota Tua mengoleksi lebih dari 4.000 buah (Nurkholis & Kusnaedi, 2022). Koleksi tersebut menjadi modal menarik perhatian pengunjung. Namun demikian beberapa saran pengunjung pada pagelaran wayang kulit yaitu berkaitan dengan perlunya evaluasi terhadap sarana dan prasarana yang digunakan saat pagelaran berlangsung, tujuan dari evaluasi untuk mempermudah pekerjaan pengelola museum dalam menata kembali tempat pagelaran untuk kedepannya menjadi lebih nyaman. Pada rencana pembaharuan, beberapa kondisi perlu diperhatikan untuk memberikan saran yang sesuai dengan suasana tempat pagelaran wayang kulit. Penting diketahui bahwa

penonton yang melihat pagelaran tersebut tidak menetap untuk waktu yang lama, melainkan hanya tinggal sebentar saat menonton pagelaran wayang kulit.

Selanjutnya pesan atau kesan pengunjung terhadap pagelaran wayang kulit berkaitan dengan upaya promosi untuk mengajak masyarakat yang belum berkunjung ke Museum Wayang Kota Tua. Pagelaran tersebut diadakan setiap hari minggu sehingga sehingga menjadi salah satu kegiatan yang menarik untuk dinikmati bersama keluarga atau teman. Pesan atau kesan yang diberikan oleh pengunjung dapat dijadikan sebagai isyarat komunikasi kepada masyarakat yang belum pernah melihat atraksi budaya pagelaran wayang kulit. Upaya ini ditujukan untuk mengajak masyarakat berkunjung ke museum tersebut dengan tujuan pelestarian budaya melalui menonton pagelaran wayang kulit. Dengan begitu, pagelaran wayang kulit tidak hanya menjadi hiburan semata, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkenalkan dan melestarikan warisan budaya Indonesia.

KESIMPULAN

Keberhasilan Museum Wayang Kota Tua dalam upaya melestarikan budaya wayang kulit dan menarik minat pengunjung, pengelola museum mempromosikan secara efektif terutama dengan memanfaatkan teknologi dan media sosial, promosi melalui Instagram dan live streaming YouTube telah berhasil menarik minat pengunjung dan tetap mempertahankan tradisi dan ciri tradisional pagelaran wayang kulit, upaya ini berhasil menarik pengunjung pada pelestarian budaya. Hasilnya pengunjung menunjukkan minat dan apresiasi yang tinggi terhadap pagelaran wayang kulit di Museum Wayang Kota Tua dengan pengalaman menyaksikan langsung dalang beraksi menciptakan hubungan emosional yang lebih dalam antara penonton dan budaya wayang kulit. Pengelola museum dihadapkan pada tantangan berupa perubahan tren budaya menjadikan kurangnya minat generasi muda, menjadikan pengelola museum membutuhkan pengembangan strategi inovatif agar tetap efektif di masa depan. Mempertahankan pagelaran wayang kulit di museum ini termasuk menarik minat sebagai kegiatan bermanfaat bagi pengunjung selama liburan dengan memberikan pengalaman budaya yang menarik dan mengajarkan nilai-nilai sosial dan moral.

DAFTAR PUSTAKA

- Antara, M. & Yogantari, M. V. (2018). Keragaman Budaya Indonesia Sumber Inspirasi Inovasi Industri Kreatif. *Senada*, 1, 292-301. Retrieved from <https://eprosiding.idbbali.ac.id/index.php/senada/article/view/68>
- Anwar, S., & Rohman, A. A. (2020). Pesan Dakwah Sufistik Dalam Pagelaran Wayang. *Iktisyaf: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 2(2), 42-54. <https://doi.org/10.53401/iktsf.v2i2.19>
- Bennett, J. (2021). *Making Art In Early Modern Java (16th-19th C.): A New Reading*.
- Djohari, N., Setiawan, M. N., & Franky, L. (2022). Penerapan Teknologi Interaktif Display Dalam Perancangan Interior Museum Wayang Jakarta. *Mezanin*, 4(2). <https://doi.org/10.24912/mzn.v4i2.19495>
- Harti, S. (2018). *Fungsi Pergelaran Wayang Kulit Di Monumen Tien Soeharto Jaten Karanganyar*, 15(1), 40-45. <https://doi.org/10.33153/lakon.v15i1.2322>
- Irawan, H., Santosa, Y. B. P., & Hidayat, A. (2022). Museum Gedung Pegadaian Sukabumi Sebagai Sarana Wisata Edukasi Sejarah. *Jurnal Artefak*, 9(1), 103-112. <http://dx.doi.org/10.25157/ja.v9i2.8381>
- Istiqomah, A., & Widiyanto, D. (2020). Ancaman Budaya Pop (Pop Culture) Terhadap Penguatan Identitas Nasional Masyarakat Urban. *JPW (Jurnal Politik Walisongo)*, 2(1), 47-54. <https://doi.org/10.21580/jpw.v2i1.3633>
- Krishna, I. B. W., & Suadnyana, I. B. P. E. (2019). Wayang Kulit Bali Sebagai Media Komunikasi. *Prosiding Seminar Nasional "Kapitalisme Media Dan Komunikasi Politik Di Era Revolusi Industri 4.0*, 1-8.
- Nurkholis, A. S., & Kusnaedi, I. (2022). Desain Interior Museum Wayang Dengan Pendekatan Spirit Of Puppet Shadow. *E-Proceeding Desain Interior Fad Itenas Bandung*, 1(1), 1-13. www.Mitramuseumjakarta.Org/Wayang
- Pradani, A. D., Syahri, M., Tinus, A., & Lutfiana, R. F. (2021). Strategi Melestarikan Kesenian Wayang Kulit Dalam Upaya Meningkatkan Nasionalisme. *Antropocene: Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora*, 1(1), 21-28. <https://doi.org/10.56393/antropocene.v1i1.19>
- Purwanto, S. (2018). Pendidikan Nilai Dalam Pagelaran Wayang Kulit. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1). <https://doi.org/10.21274/Taalum.2018.6.1.1-30>
- Rabany, R., Wardi, I. N., & Bawono, R. A. (2020). Konservasi Wayang Golek Elung Bandung Koleksi Museum Wayang Kota Tua Jakarta. *Humanis*, 24(3), 274. <https://doi.org/10.24843/jh.2020.V24.I03.P06>
- Rahmi, A., Prastowo, Albertus N. B., Biwono, D. C. C., & Puspitasari, R. H. (2021). Kepedulian Mahasiswa Terhadap Pelestarian Budaya Indonesia Di Masa Pandemi. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1(10), 398-404. <https://doi.org/10.56393/Decive.V1i11.303>
- Ramadhan, A. G. (2020). Analisis Tingkat Kepuasan Pengunjung Wisata Salupajaan Dikabupaten Polewali Mandar Analysis Of The Level Of Satisfaction Of Visitors To Salipajaan Tourism In Polewali Mandar District.
- Sapphira, R. N. (2023). Titik Temu Tradisi Dan Modernisasi: Adaptasi Kultural Pelestarian Wayang Kulit Di Era Digital. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya*, 8(2), 75-92. <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/anthropos>
- Saputra, E. (2021). Kontribusi Tokoh Punakawan Pada Pagelaran Wayang Kulit Terhadap Pendidikan Islam Kepada Masyarakat. *Sap (Susunan Artikel Pendidikan)*, 6(2). <http://dx.doi.org/10.30998/sap.v6i2.9958>

- Sari, F. L., & Najicha, F. U. (2022). Nilai-Nilai Sila Persatuan Indonesia Dalam Keberagaman Kebudayaan Indonesia. *Jurnal Global Citizen*, 11(1), 79-85. <https://doi.org/10.33061/jgz.v11i1.7469>
- Sari, M. Y., Soenarjanto, B., & Rahmadanik, D. (2021). Perjalanan Seniman Di Dunia Virtual Melalui E-Government. *Praja Observer: Jurnal Penelitian Administrasi Publik*, 1(3), 31-40.
- Sebastian, M., & Asri, A. (2019). Fasilitas Seni Wayang Di Sriwedari, Surakarta. *Jurnal Edimensi Arsitektur*, 7(1), 625-632.
- Sudarsyah, A. (2020). *Kerangka Analisis Data Fenomenologi (Contoh Analisis Teks Sebuah Catatan Harian)*, 13(1), 21-27. <https://doi.org/10.17509/jpp.v13i1.3475>
- Supomo. (2018). *Strategi Pengembangan Potensi Daya Tarik Wisata Museum Mpu Tantular Sebagai Daya Tarik Wisata*.
- Susanto, D. R., & Syaifulloh, M. (2018). Pengembangan Obyek Wisata Berbasis Community Based Tourism (CBT) Di Hutan Payau, Cilacap. *Jurnal Kepariwisata*, 12(2). <http://dx.doi.org/10.47256/kji.v12i2.88>
- Wae, D. F. A. (2020). Kesenian Wayang Kulit Sebagai Pembentuk Karakter Bangsa Dalam Merdeka Belajar Menghadapi Revolusi Industri 4.0 Dan Revolusi Society 5.0. *Seminar Nasional Seni Dan Desain: "Reorientasi Dan Implementasi Keilmuan Seni Rupa Dan Desain Dalam Konteks Merdeka Belajar Dan Kampus Merdeka 9MBKM)."*
- Wibawa, I. M. A., Putra, I. G. N. G., & Widnyana, I. K. (2022). Penyampaian Pesan Dan Nilai-Nilai Kepemimpinan Melalui Seni Pertunjukan Wayang Kulit Bali Inovatif. *Jurnal Damar Pendalangan*, 2(2).
- Wulandari, S., Rifal, Ahmadin, Rahman, A., & Badollahi, Muh. Z. (2020). Pariwisata, Masyarakat Dan Kebudayaan: Studi Antropologi Pariwisata Pantai Marina Di Pajukukang Bantaeng, Sulawesi Selatan. *Pusaka Journal Of Tourism, Hospitality, Travel And Busines Event*, 2(1), 9-17. <https://dx.doi.org/10.33649/pusaka.v2i1.44>
- Yulianti, Dr. N. K. D., & Marhaeni, N. K. S. (2021). Analisis Nilai Estetika Pertunjukan Wayang Kulit Cenk Blonk Dalam Lakon "Tidak Cukup Hanya Cinta." *Jurnal Panggung*. 31(2). <http://dx.doi.org/10.26742/panggung.v31i2.1593>